

## The Model Of Parenting In The Farming Community of Kuanheun Village

Agustina Ina,<sup>1</sup>; Sabinus Bungaama Kedang<sup>2</sup>  
Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Kupang  
E-mail: [inaagustina556@gmail.com](mailto:inaagustina556@gmail.com)  
[kedang\\_1004@yahoo.co.id](mailto:kedang_1004@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

**Latar Belakang.** Pola asuh orangtua kepada anak sangat penting untuk membentuk karakter dan mental anak. Sayangnya masih banyak orangtua yang oleh karena kekurangpahaman terhadap tumbuh kembang anak, sering menerapkan pola asuh yang keliru pada anak. Padahal masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terjadi sekali saja dalam seluruh rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa balita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada golongan ekonomi rendah, pola asuh orangtua cenderung otoriter. Desa Kuanheun adalah salah satu desa di Kabupaten Kupang, dengan rata-rata mata pencaharian penduduknya adalah petani, dan tingkat perekonomiannya rendah. Pada pengambilan data awal di desa Kuanheun, peneliti menemukan 2 ibu memarahi anaknya yang nakal dengan sebutan anak bodoh. Seorang ayah membentak anaknya yang berusia 3 tahun karena melontarkan kata-kata yang tidak pantas. Mestinya orang tua menjelaskan kepada anaknya mengapa anaknya tidak boleh mengucapkan kata-kata itu sehingga anak tahu mengapa kata-kata itu tidak pantas diucapkan. **Tujuan.** Untuk mengetahui model pola asuh pada masyarakat petani Kuanheun. Desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sampel adalah total populasi yakni *non-probability sampling*. **Hasil.** hasil uji statistik regresi linier berganda, variabel yang mempengaruhi pola asuh, yakni pengetahuan dan ketrampilan dengan sig. 0,027 dan 0,000. **Kesimpulan:** model pola asuh orang tua pada masyarakat petani Kuanheun dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan.

**Katakunci:** Pola asuh, Anak, Masyarakat, Petani

### PENDAHULUAN

Pola asuh orangtua kepada anak sangat penting untuk membentuk karakter dan mental anak. Umumnya, orang tua otoriter yakin bahwa anak yang disiplin dan bersikap baik hanya bisa dibentuk dengan membiasakan aturan-aturan yang ketat. Anak tidak perlu mempertanyakan peraturan yang dibuat oleh

orang tuanya, mereka hanya perlu mengikutinya jika tidak mau dihukum. Salah satu ciri orangtua dengan pola asuh otoriter adalah memiliki banyak aturan yang tak boleh dibantah, suka menghukum anak dengan keras dan suka mengancam anak ketika tidak sesuai aturan. Dampaknya adalah hidup anak tergantung dengan aturan. Ketika anak dihadapkan dengan kondisi yang aturannya

bebas atau tidak jelas, ia merasa tidak aman dan tidak tahu pasti akan berbuat apa. Anak tidak terbiasa mengambil keputusan, karena semua keputusan dan pilihan sudah ditetapkan oleh orang tuanyasehingga anak menjadi tidak percaya diri, terutama dalam membawa diri di lingkungan baru atau di kondisi sosial lainnya. Masa anak adalah masa meniru, sehingga apa yang ia lihat, itu yang ia lakukan. Sikap orangtua adalah contoh bagi anak, bisa jadi ia akan menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Anak sulit berekspresi karena terbiasa tunduk pada peraturan dan hukuman, dan cenderung menjadi pemalu dan tidak percaya diri untuk berteman (Warrantyasri, 2020).

Faktor yang tidak dapat dipisahkan dari pengasuhan anak adalah faktor sosial ekonomi. Kemiskinan berkaitan erat dengan kekurangan makanan, sanitasi lingkungan yang buruk, serta kurangnya pengetahuan (Tanuwijaya, 2003). Menurut Santrock, tahun 2011, orang tua dengan sosial ekonomi rendah memiliki sedikit akses terhadap sumber daya yang ada meliputi nutrisi, perawatan kesehatan, perlindungan dari bahaya, serta pengayaan kesempatan pendidikan. Pada kondisi ini, orang tua cenderung memiliki otoritas atas anak-anak, lebih banyak menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak-anak mereka. Sedangkan orang tua dengan ekonomi tinggi lebih peduli dan

mengembangkan inisiatif anak-anak, aturan-aturan tidak diputuskan secara demokrasi dan cenderung tidak menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan anak dan lebih banyak terlibat dalam percakapan dengan anak.

Penelitian tentang pola asuh anak dalam keluarga petani di Domloli, Kabupaten Alor, provinsi Nusa Tenggara Timur, ditemukan interaksi orang tua dengan anak-anak mereka cenderung tertutup. Orangtua memanggil anak-anaknya sering dengan sapaan-sapaan yang kurang bagus dan kedengarannya tidak elok. Ketika mereka sedang marah, mereka menyebut anaknya dengan sebutan apa saja, bahkan bisa menyumpahnya, serta melakukan hal-hal yang membahayakan anaknya.

Ketika pengambilan data awal di desa Kuanheun, peneliti menemukan 2 orangtua memarahi anaknya yang nakal dengan sebutan anak bodoh. Seorang ayah membentak anaknya yang berusia 3 tahun karena melontarkan kata – kata yang tidak pantas. Mestinya orang tua menjelaskan kepada anaknya mengapa anaknya tidak boleh mengucapkan kata – kata itu sehingga anak bisa belajar mengenal kata-kata yang tidak pantas diucapkan. Pada saat makan, orang tua dipersilahkan makan lebih dahulu, anak-anak makan setelah orang tua selesai makan. Hal ini menunjukkan bahwa orang

tua belum memahami akan prioritas dalam memberikan nutrisi.

Hasil pendataan mahasiswa PKN Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kupang di desa Kuanheun, pada bulan April 2019, sebagian besar (74,8 %) masyarakat bekerja sebagai petani. Peran petugas kesehatan masih kurang yang ditandai dengan kegiatan edukasi pola asuh di posyandu maupun di Puskesmas jarang dilakukan.

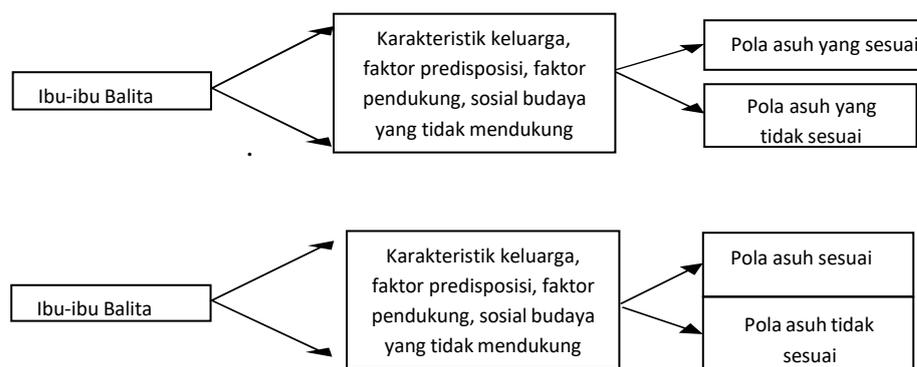
Berdasarkan latar belakang dan kajian masalah di atas peneliti melakukan penelitian tentang Model pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Tujuan umum penelitian, yaitu mengembangkan model pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Tujuan khusus penelitian, yaitu: 1) menganalisis hubungan karakteristik keluarga, pendidikan ibu, usia ibu, dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang

Barat; 2) menganalisis hubungan faktor predisposisi yang dimiliki keluarga: pengetahuan dan sikap ibu dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 3) menganalisis hubungan faktordukungan keluarga dengan pola asuh anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, menganalisis hubungan faktor dukungan petugas kesehatan dengan stimulasi perkembangan anak pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat; 4) menganalisis hubungan faktor sosial budaya dengan pola asuh anak pada masyarakat petani desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analytic*, rancang bangun *cross sectional*, yakni pengukuran terhadap semua variabel dilakukan pada waktu yang sama, tanpa periode *follow-up*.



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat pada bulan Agustus - Oktober 2019. Seluruh ibu-ibu anak balita di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, yang berjumlah 91 orang adalah populasi dan sampel dari penelitian ini karena menggunakan *non-probability sampling/non-random sampling*, atau teknik sampling jenuh, yakni menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Data pengetahuan dan sikap ibu, dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan sosial budaya terhadap pola asuh diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada semua masyarakat desa Kuanheun yang pekerjaannya petani. Untuk mendapatkan data ketrampilan ibu tentang pola asuh, dilakukan observasi. Pengujian terhadap kuesioner telah dilakukan, yakni uji

validitas menggunakan korelasi Pearson (Korelasi Product Moment) dan uji reliabilitas menggunakan Alpha cronbach.

Data diolah menggunakan *software computer*. Uji statistic adalah *regresi linear sederhana* dan *regresi linear ganda*.

## HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan Ibu	frekuensi	%
SD	32	35.2
SMP	15	16.4
SMA	39	42.9
PT	5	5.5
Total	91	100
Usia Ibu	frekuensi	%
21-30	41	45.1
31-40	48	52.7
41-50	2	2.2
Total	91	100

berdasarkan tabel di atas adalah SMA yaitu 39 responden (42.9%) dan SD, 32

Tingkat pendidikan terbanyak

responden (35.2 %). Responden terbanyak adalah 31-40 tahun, yaitu 48 responden (52.7%) dan 21-30 tahun, yaitu 41 responden (45.1 %).

**Tabel 2** Tabulasi silang pola asuh dengan pengetahuan pola asuh

Pola Asuh	Pengetahuan Pola Asuh						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	2	2,2	2	2,2	6	6,6	10 (11)
Cukup	9	9,9	23	25,3	40	44	72 (79,1)
Baik	4	4,4	3	3,3	2	2,2	9 (9,9)
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>	<b>16,4</b>	<b>28</b>	<b>30,8</b>	<b>48</b>	<b>52,8</b>	<b>91 (100)</b>

Pola Asuh	Sikap Pola Asuh						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	7	7,7	2	2,2	1	1,1	10 (11)
Cukup	25	27,5	46	50,5	1	1,1	72 (79,1)
Baik	-	0	3	3,3	6	6,6	9 (9,9)
<b>TOTAL</b>	<b>32</b>	<b>35,2</b>	<b>51</b>	<b>56</b>	<b>8</b>	<b>8,8</b>	<b>91 (100%)</b>

Pola Asuh	Ketrampilan pola asuh						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	6	6,6	-	0	4	4,4	10 (11)
Cukup	67	73,6	-	0	5	5,5	72 (79,1)
Baik	2	2,2	-	0	7	7,7	9 (9,9)
<b>TOTAL</b>	<b>75</b>	<b>82,4</b>	<b>-</b>	<b>0</b>	<b>16</b>	<b>17,6</b>	<b>91(100)</b>

Pola Asuh	Dukungan Keluarga pola asuh						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	1	1,1	7	7,7	2	2,2	10(11)
Cukup	13	14,3	20	22	39	42,8	72 (79,1)
Baik	3	3,3	5	5,5	1	1,1	9 (9,9)
<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>18,7</b>	<b>32</b>	<b>35,2</b>	<b>42</b>	<b>46,1</b>	<b>91(100)</b>

Pola Asuh	Dukungan Sosial Budaya Pola Asuh						Total
	Kurang		Cuku		Baik		
	f	%	F	%	f	%	
Kurang	1	1,1	7	7,7	2	2,2	10(11)
Cukup	13	14,3	20	22	39	42,8	72 (79,1)
Baik	3	3,3	5	5,5	1	1,1	9 (9,9)
<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>18,7</b>	<b>32</b>	<b>35,2</b>	<b>42</b>	<b>46,1</b>	<b>91(100)</b>

Kurang	2	2,2	6	6,6	2	2,2	10 (11)
Cukup	16	17,6	49	53,8	7	7,7	72
Baik	1	1,1	8	8,8	-	0	9 (9,9)
TOTAL	19	20,9	63	69,2	9	9,9	91(100)

Pola Asuh	Dukungan Petugas Kesehatan						Total
	Kurang		Cukup		Baik		
	f	%	F	%	F	%	
Kurang	10	11	-	0	-	0	10
Cukup	72	79.1	-	0	-	0	72(79,1)
Baik	9	9,9	-	0	-	0	9(9,9)
TOTAL	91	100	-	0	-	0	91(100)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah responden dengan penerapan pola asuh terbanyak, adalah cukup sesuai, yaitu 72 responden (79,1%). Pengetahuan terhadap pola asuh terbanyak, yakni 40 responden (44%) adalah pola asuh cukup pada pengetahuan baik. Sikap terhadap pola asuh anak terbanyak yakni 46 responden (50,5%) adalah cukup sesuai pada sikap cukup.. Ketrampilan terhadap pola asuh anak terbanyak, yakni 67 responden (73,6%)

adalah kurang kompeten pada responden dengan pola asuh yang cukup.

Responden dengan tingkat dukungan keluarga terhadap pola asuh terbanyak adalah cukup, dengan pola asuh cukup, yaitu 20 responden (22%). Responden dengan tingkat dukungan petugas kesehatan terhadap pola asuh. terbanyak pada dukungan yang kurang dengan pola asuh cukup, yaitu 72 responden (79,1%).

**Tabel 3** Sebaran responden berdasarkan penerapan pola asuh anak di Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Pola Asuh	Frekuensi	%
Kurang	10	11
Cukup	72	79,1
Baik	9	9,9
TOTAL	91	100

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden dengan penerapan pola asuh terbanyak, adalah cukup, yaitu 72 responden (79,1%).

**Tabel 4** Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic *regresi linear* sederhana

	N	Koefisien B	Constant	T tabel	t Hitung	Coefisien Regresi	R square	Sig.	Ket
Pengetahuan	91	72.232	-0,095	1,987	-2,218	0.229	0,052	0.000	S
Sikap	91	34.763	0,501	1,987	8,258	0.659	0,434	0,000	S
Ketrampilan	91	62.662	0,081	1,987	2,961	0.299	0,090	0,004	S
Dukungan Keluarga	91	70.261	-0,074	1,987	-1,309	0.137	0,019	0.194	TS
Dukungan Sosbud	91	68.058	-0,047	1,987	-0,618	0.045	0,004	0.538	TS
Dukungan Petugas Kes.	91	64.877	0,003	1,987	0,043	0.005	0,022	0,966	TS

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan pola asuh memiliki nilai coefficient regresi = 0,229, artinya pengetahuan pola asuh memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Nilai R square 0,052 artinya pengaruh pengetahuan pola asuh terhadap pola asuh adalah sebesar 5,2 % sehingga 94,8 % dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai coefficient B = 72.232, angka constant pengetahuan pola asuh -0,095 sehingga dapat dibuatkan persamaan regresi,  $Y = 31,542 - 0,095$  (pengetahuan pola asuh) artinya, setiap kenaikan 1 % pengetahuan pola asuh dapat meningkatkan penerapan pola asuh yang sesuai pada ibu – ibu petani desa Kuanheun sebesar 31. Variable pengetahuan tentang pola asuh dengan variabel pola asuh memiliki hasil yang

signifikan:  $sig.0.029 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 2,996 > 1,987$ . Maka, ada pengaruh pengetahuan tentang pola asuh dengan model pola asuh pada ibu-ibu petani Kuanheun.

Sikap pola asuh memiliki nilai coefficient regresi = 0,659, artinya sikap pola asuh memiliki kekuatan hubungan yang kuat. Nilai R square 0,434 artinya pengaruh sikap pola asuh terhadap pola asuh adalah sebesar 43,4% sehingga 56,6 % dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai coefficient B = 34.763 angka constant sikap pola asuh 0,501 sehingga dapat dibuatkan persamaan regresi,  $Y = 34.763 + 0.501 (\text{sikap pola asuh})$  artinya, setiap kenaikan 1 % sikap pola asuh meningkatkan penerapan pola asuh yang sesuai pada ibu – ibu petani desa Kuanheun sebesar 35. Variable sikap pola asuh memiliki  $sig. 0,000 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 8,258 > 1,987$ . Maka  $H_0$  ditolak: ada pengaruh sikap terhadap pola asuh dengan model pola asuh pada ibu-ibu petani Kuanheun.

Ketrampilan pola asuh memiliki nilai

coefficient regresi = 0,299 artinya ketrampilan pola asuh memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Nilai R square 0.090 artinya pengaruh ketrampilan pola asuh terhadap pola asuh adalah sebesar 9% sehingga 91 % dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai coefficient B = 62,662 angka constant ketrampilan pola asuh 0,081 sehingga dapat dibuatkan persamaan regresi,  $Y = 62.662 + 0.081 (\text{ketrampilan pola asuh})$  artinya, setiap kenaikan 1 % ketrampilan pola asuh dapat mengurangi meningkatkan penerapan pola asuh yang sesuai pada ibu – ibu petani desa Kuanheun sebesar 63. Variable ketrampilan memiliki  $sig.0.004 < \text{dari probabilitas } 0.005, t \text{ table} > t \text{ hitung} = 2,961 > 1,987$ . Maka, ada pengaruh ketrampilan pola asuh dengan model pola asuh pada ibu-ibu petani Kuanheun. Variable dukungan keluarga, sosial budaya, dan petugas kesehatan memiliki hasil uji statistic regresi linear sederhana yang tidak signifikan dengan nilai  $sig. 0.143, 0.194, \text{ dan } 0.669 > 0.005$  dan  $t \text{ hitung} < t \text{ table}: 0.194, 0.538, \text{ dan } 0.966 < 1.987$ .

**Tabel 5** Distribusi responden berdasarkan hasil uji statistic regresi linear berganda variable pola asuh

		Pola asuh					
	N	Koefisien B	Contant	t table	t Hitung	Sig.	Ket
Pengetahuan	9	12.198	0,153	1,987	3,821	0,000	S
	1						

Sikap	9	0,657	1,987	8,925	0,000	S
	1					
Ketrampilan	9	0,052	1,987	2,613	0,011	S
	1					

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa variabel yang signifikan terhadap pola asuh adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan, sig. 0,000, 0,000, dan 0,01. Model

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik keluarga, tingkat pendidikan ibu paling banyak SMA, yaitu 39 responden (42.9%) terdapat 5 orang yang berpendidikan perguruan tinggi. Tidak sedikit juga responden yang berpendidikan SD, yaitu 32 responden (35.2%). Menurut Wiyani dan Barnawi, 2012, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin mudah dalam menyerap informasi yang diberikan termasuk informasi kesehatan.

Kategori usia ibu terbanyak adalah pada usia 20-29 tahun dan 30 – 39 tahun. Usia berkaitan erat dengan tanggung jawab. Analisis hubungan pengetahuan tentang stimulasi perkembangan anak, dengan penerapan stimulasi pada masyarakat petani, desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Pola asuh merupakan cara interaksi antara anak dengan orangtua yang terdiri dari pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang

persamaan regresi:  $Y=12,156+0,153$  (pengetahuan)  $+0,656$  (sikap)  $+0,052$  (ketrampilan).

dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam membentuk karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. Bukan hanya kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak – anak, kualitas pengasuhan jelas penting.

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang pola asuh baik namun penerapan pola asuh cukup, yaitu 40 responden (44%). Sebagian besar ibu – ibu memahami tentang pola asuh yang baik bagi anak – anak mereka. Responden yang tidak memahami pengetahuan pola asuh ditunjukkan dengan menjawab benar jika anak melawan atau nakal dianggap pembangkang. Jika anak berprestasi tidak diberikan pujian. Apapun peraturan yang diberikan, anak tidak boleh membantah. Membiarkan anak bermain

seharian tanpa menemaninya. Hasil uji statistic regresi linear sederhana maupun berganda, terdapat signifikansi antara pengetahuan tentang pola asuh dengan penerapan pola asuh, dengan p value 0,004 dan 0.000.

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup, salah satu factor pendukung adalah tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah SMA bahkan ada yang perguruan tinggi. Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Roslan, 2016).

Penelitian ini mendukung penelitian Rahardjo S, 2016 tentang analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh ibu balita di kabupaten Banyumas, dimana hasil analisis multivariat terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku pola asuh ibu balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irdawati dan Dewati (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pola pemantauan kesehatan anak. Pengetahuan orang tua yang didasari dengan pengetahuan yang baik tentang pola asuh terhadap anaknya akan memperhatikan perilaku pemberian pola asuh terhadap anak dalam kesehariannya.

Tingginya tingkat pengetahuan dari orangtua akan berpengaruh positif terhadap perilaku pengasuhan anak. Pengetahuan dapat memberikan dorongan orang tua untuk memberikan pola asuh memadai untuk anaknya dalam proses tumbuh kembang yang optimal. Analisis sikap tentang pola asuh pada masyarakat petani desa Kuanheun, kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

Hasil penelitian ini sebagiain besar responden memiliki sikap pola asuh dan penerapan pola asuh cukup baik. Hasil uji statistic sikap ibu terhadap pola asuh dan penerapan pola asuh baik regresi linear sederhana dan berganda, signifikan, yaitu 0.000 dan 0.000. Sikap terbentuk dari pengetahuan dimana setelah orang mengetahui sesuatu akan timbul niat untuk melakukannya. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang baik merupakan awal bagi terbentuknya sikap yang positif. Tingkat pendidikan ibu sebagian besar SMA. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Standar tingkah laku ditentukan secara eksperimental dalam pengalaman hidup (Wiyani dan Barnawi, 2012). Dari hasil penelitian ini, dibuktikan bahwa, ibu – ibu petani Kuanheun masih bersikap yang menyetujui pola asuh otoriter. Mereka setuju dengan pendapat perintah

orang tua harus dituruti, anak yang bersalah dihukum. Masih ada orang tua yang setuju jika anak berbeda pendapat dengan orang tua dianggap pembangkang. Namun ada juga sebagian kecil responden yang setuju dengan pola asuh permisif. misalnya setuju membiarkan anak bermain sepanjang hari. Saat makan, anak minta jalan - jalan disetujui.

Hal ini tidak sesuai dengan prinsip pengasuhan positif oleh Solihim, 2016, yaitu pengasuhan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak. Upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat dan ramah, sehingga anak anak dapat tumbuh dan berkembang maksimal.

Pola asuh anak umumnya bergantung pada peranan keluarga inti, sehingga keluarga inti merupakan institusi sosial yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil-hasil penelitian pun lebih menggambarkan bagaimana posisi ibu sangat penting serta pola asuh sebagai proses sosialisasi dilanjutkan dalam bentuk pendidikan di luar rumah, baik itu formal maupun nonformal. Pengasuhan anak merupakan bagian yang sangat penting dari proses sosialisasi yang dapat berakibat besar terhadap kelakuan si anak jika dia sudah menjadi dewasa (Ruqayah, 2015). Analisis ketrampilan pola asuh pada masyarakat petani desa Kuanheun, kecamatan Kupang Barat,

Kabupaten Kupang.

Ketrampilan merupakan kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang melakukan sesuatu dengan cepat dan salah tidak dapat dikatakan terampil. Pengalaman memegang peranan penting terhadap ketrampilan seseorang. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan kesehatan yakni sejumlah pengalaman yang menguntungkan dalam mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan, dan sikap berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan bangsa (Siswanto, 2010).

Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki ketrampilan pola asuh yang kurang baik namun penerapan pola asuh cukup baik, yaitu 67 responden (73,6%). Hasil uji statistik regresi linear sederhana variabel ketrampilan orangtua tentang pola asuh dengan penerapan pola asuh pada masyarakat petani didapatkan hasil yang signifikan, yakni 0,014. Pulang kebun orangtua sudah capek dan tidak ada waktu yang cukup bersama anak karena mereka segera akan tidur. Hasil pengamatan maupun hasil kuesioner, orang tua meneriaki anak jika bersalah. Perintah orang tua harus dituruti, anak yang bersalah dihukum dan masih banyak yang menggunakan hukuman fisik seperti dicubit. Anak-anak harus menuruti apa yang dikatakan oleh orangtua. Jika anak-anak berbeda pendapat dengan orangtua, anak

dianggap sebagai pembangkang. Pada umumnya, hampir semua responden memiliki kebiasaan yang sama dalam mendidik anak mereka. Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani Kuanheun pada umumnya menerapkan pola asuh otoriter.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ruqayah, 2015 di kampung Naga di mana sebagian besar masyarakat petani menerapkan pola asuh otoriter. Selain itu juga memiliki kesamaan dengan penelitian pada masyarakat petani di kampung Melayu oleh Purnasari, 2013, dimana sebagian besar menerapkan pola asuh otoriter, yakni pemberian hukuman kedua orang tua sangat berlebihan apabila anak berbuat kesalahan orang tua tidak ragu untuk membentak-bentak bahkan memukul anak. Sedangkan apabila anak patuh maka orang tua tidak memberikan hadiah karena sudah dianggap sewajarnya bila anak menuruti kemauan orang tua. Hal ini bertentangan dengan pendapat Santrock, 2011, kewajiban orang tua adalah terlibat dalam pengasuhan positif dan membimbing anak – anak menjadi manusia yang kompeten. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Sementara penggunaan tudingan – tudingan orang tua dalam mendisiplinkan anak berkaitan dengan interaksi dan regulasi diri anak. Strategi

pengasuhan harus dilakukan dengan harus dilakukan secara proaktif untuk mencegah terjadinya perilaku salah oleh anak. Santrock juga menerangkan bahwa pengasuhan otoriter menempatkan control yang tegas dan sedikit diskusi. Orang tua sering memukul anak, menegakkan aturan – aturan kaku tanpa menjelaskan kepada anak. Ini dapat berakibat ketidakbahagiaan anak, ketakutan dan keinginan membandingkan dirinya dengan orang lain serta bersifat agresif. Ketika orang tua menghukum anak dengan berteriak atau menjerit, atau memukul bokong, mereka menunjukkan kepada anak – anak teladan dalam menangani situasi menekan. Dapat mengurangi kedekatan anak kepada orang tua dan takut kepada orang tua.

Menurut Patmonodewo, 2008, orang tua yang tidak memahami pengasuhan anak, memperlakukan anak seperti orang dewasa. Mereka cenderung mendorong anak bertindak laku seperti orang dewasa sehingga menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan. Pandangan tersebut bisa dicontohkan dalam penelitian ini dengan anak tidak boleh membantah kata – kata orangtua, anak harus patuh. *United nations general assembly special (UNGASS) for children* tahun 2002 yang dikutip dari Moersintowarti, 2005, salah satu isinya adalah mendengarkan anak dan pastikan

partisipasi mereka. Kita harus menghormati hak mereka untuk menyatakan perasaan dan ikut serta dalam segala hal menyangkut mereka sesuai usia dan kematangan mereka (Moersintowarti, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pola asuh yang diterapkan pada masyarakat petani Kuanheun adalah otoriter. Hal ini berbeda dengan yang disarankan pada teori, yaitu pola asuh demokratis. Analisis dukungan keluarga terhadap pola asuh perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun.

Penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga dalam penerapan pola asuh sebagian besar adalah baik namun penerapan pola asuhnya cukup baik, yaitu 39 responden (42,8%). Masih ada 16 keluarga yang kurang mendukung terhadap pola asuh dan 25 keluarga yang cukup mendukung pola asuh. Hal ini terbukti dari kebiasaan keluarga menjelaskan perilaku baik dan buruk pada anak. Pada umumnya keluarga menghormati pendapat anak. Meskipun masih ada yang mengabaikan perilaku buruk anak karena menganggap mereka masih anak-anak. Pada hal pola asuh yang baik harus diterapkan sejak dini. Hasil uji statistic regresi linear sederhana dan ganda tidak signifikan, yaitu p value 0,194 dan 0,525. Keluarga juga belum memahami anak

ketika dia marah dan masih membatasi keinginannya. Analisis sosial budaya terhadap pola asuh perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan sosial budaya pola asuh berada pada kategori cukup mendukung dan pola asuh cukup sesuai, yaitu 36 responden (39,6%). Mereka menyakini tidak ada perbedaan pola asuh antara anak laki – laki dan perempuan. Anggapan bahwa anak nakal masa depannya tidak baik itu tidak benar menurut mereka. Mereka ada yang masih menganggap bahwa anak lebih bagus diasuh oleh kakek atau nenek. Anak harus patuh terhadap orangtua. Pada umumnya Dukungan social budaya cukup bagus terhadap pola asuh. Hasil - hasil uji statistic regresi linear sederhana dan ganda tidak signifikan, yaitu 0,538 dan 0,525. Analisis petugas kesehatan terhadap pola asuh perkembangan anak ibu-ibu petani desa Kuanheun.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dukungan petugas kesehatan pola asuh berada pada kategori kurang mendukung namun penerapan pola asuh cukup baik, yaitu 72 responden (79,1%). Hasil uji statistic regresi linear sederhana tidak signifikan dengan p value 0,538. Dari hasil wawancara kepada responden sebagian besar mengatakan bahwa jarang sekali

dilakukan penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang pola asuh di posyandu. Dari hasil observasi petugas kesehatan lebih banyak melakukan kegiatan di luar gedung dan memberikan penyuluhan tentang pola asuh.

## **KESIMPULAN**

Tidak ada hubungan antara karakteristik keluarga: pendidikan ibu, usia ibu, dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Ada hubungan faktor predisposisi yang dimiliki keluarga: pengetahuan dan sikap ibu dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor sosial budaya pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.” Tidak ada hubungan antara karakteristik keluarga: pendidikan ibu, usia ibu, dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Ada hubungan faktor predisposisi yang dimiliki keluarga: pengetahuan dan sikap ibu dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor dukungan

keluarga, dukungan petugas kesehatan dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat. Tidak ada hubungan faktor sosial budaya dengan pola asuh pada masyarakat petani Desa Kuanheun, Kecamatan Kupang Barat.

## **SARAN**

Keterlibatan ibu agar mempertahankan bahkan meningkatkan pengetahuan dan sikap yang mendukung penerapan pola asuh kepada anak dan menggalakan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh pada saat posyandu.

## **REFERENSI**

- Aji, Erna Kusuma Wati, Setiyowati Rahardjo, 2016. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pola Asuh Ibu Balita Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia* , Volume 8 No 1, Januari 2016, Hal 1-15
- Cholifatun Ni'mah1, Lailatul Muniroh, 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90
- Istiwidayanti, Soedjarwo, (1980). *Developmental Psychology*. Surabaya: PT. Gelora AngkasaPratama, hal. 5-9.
- Kusbiantoro D., (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak –Kanak ABA 1 Lamongan. *Jurnal*. Volume 7. N0.01, 2015. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Lamongan.
- Kusumaningtyas Kharisma, Wayanti Sri.,

- (2016). Factor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik halus Anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. ISSN: 2086 – 3098. Volume VII Nomor 1, Januari 2016. Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.
- Mira Lestar, 2019. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, ISSN 2302-6804 (print), ISSN 2579-4531 (online).
- Moersintowarti B. N., Sularyo T. S., Soetjningsih., Suyitno H., Ranuh IG.N. G., Wiradisurta S., (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoatmodjo Soekidjo, (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta. Nur Aini, A. Dewi, 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Mental Emosional Anak Usia 36-72 Bulan, Di Pp- Tk Terpadu( Gabungan Taman Seragen) *Jurnal*.
- Purnasari, 2015. Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Melayu Di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* Vol. 4. No. 1. April 2013
- Purnomo W., (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: FKM UNAIR.
- Putriani Y. Eka., (2011). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketrampilan Kader dalam Menginterpretasikan hasil Penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). *Skripsi*. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Raspa Laa, 2018. Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Petani Di Domloli Kabupaten Alor. *Jurnal Basic Of Education*, Vol.03, No.01, Juli-Desember 2018. STKIP Muhammadiyah Kalabahi
- Riyadi, Kusnadi, Syarif Hidayat Efendi., (2014) Risiko Masalah Perkembangan Dan Mental Emosional Anak Yang Diasuh Di Panti Asuhan Dibandingkan Dengan Diasuh Orang Tua Kandung. *Jurnal MKB, Volume 46, Nomor 2, Juni 2014, Departemen Ilmu Kesehatan Anak FK UNPAD*.
- Ruqayah Farah, 2015. Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga Kawalu: *Journal of Local Culture* Vol 2, No. 1 (Januari-Juni) 2015
- Santrock J. W., (2011). *Masa Perkembangan Anak* (Buku 2). Jakarta: Salemba Humanika Soetjningsih, (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Solihin, Mohamad (2016) *Modernisasi pendidikan pesantren: Studi kasus di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo*. Masters thesis, Universitas Islam Negeri.
- Sugiyono, (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta, CVSusanto, A., (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.